

AJARAN *CATUR MARGA* DALAM TINJAUAN KONSTRUKTIVISME DAN RELEVANSINYA DENGAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO

Oleh : Putu Sabda Jayendra

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali (STPBI) Internasional Denpasar

Email: sabda@stpbi.ac.id

ABSTRACT

The teachings of Catur Marga is a concept that is very common doctrine known by the Hinduism as part of Tattwa aspect within the basic framework of Hinduism. In the original, the teachings Catur Marga is generally understood as a four way to get closer to God (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) comprising; 1) Bhakti Marga, 2) Karma Marga, 3) Jnana Marga, and 4) Raja Marga. However, when viewed in the field of education, the teaching of Catur Marga pattern of education implemented gradually and tiered in terms of education now call as constructivism learning patterns. Constructivism learning patterns are nowadays widely applied to individual goals learner is able to construct their own knowledge through a series of learning experiences, it is also in line with the four pillars of education that sparked UNESCO, which gradually covers; 1) learning to do, 2) learning to know, 3) learning to be, and 4) learning to live together. Moving on from this, the teachings of Catur Marga as Hindu constructivism learning patterns are very relevant in today's educational demands in highly universal and applied, not only in learning the science of religion, but in many other disciplines.

Keywords: *Catur Marga, constructivism, the four pillars of education.*

ABSTRAK

Ajaran *Catur Marga* merupakan sebuah konsep ajaran yang sudah sangat umum dikenal oleh umat Hindu sebagai bagian dari aspek *Tattwa* dalam kerangka dasar agama Hindu. Secara original, ajaran *Catur Marga* umumnya dipahami sebagai empat jalan untuk mendekatkan diri atau menuju Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang terdiri dari; 1) *Bhakti Marga*, 2) *Karma Marga*, 3) *Jnana Marga*, dan 4) *Raja Marga*. Namun apabila ditinjau dalam bidang pendidikan, dalam ajaran *Catur Marga* terimplementasi pola-pola pendidikan secara bertahap dan berjenjang yang dalam istilah pendidikan sekarang disebut sebagai pola pembelajaran konstruktivisme. Pola pembelajaran konstruktivisme yang dewasa ini banyak diterapkan dengan tujuan individu pembelajar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui serangkaian pengalaman belajar ini ternyata juga sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan UNESCO, yang secara bertahap meliputi; 1) *learning to do*, 2) *learning to know*, 3)

learning to be, dan 4) *learning to live together*. Beranjak dari hal tersebut, ajaran *Catur Marga* sebagai pola pembelajaran konstruktivisme Hindu sangat relevan dalam tuntutan pendidikan di zaman sekarang dan sangat universal diterapkan, tidak saja dalam belajar ilmu agama, melainkan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

Kata Kunci : *Catur Marga*, konstruktivisme, empat pilar pendidikan.

Pendahuluan

Ajaran agama Hindu bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan wahyu (sabda) Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu memiliki tiga kerangka pokok yang menjadi landasan dalam setiap pelaksanaan ajaran-ajarannya. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* merupakan intisari, filsafat, kebenaran yang menjadi dasar ajaran agama, *Susila* merupakan etika, tingkah laku yang mulia dalam beragama, dan *Acara* merupakan praktek-praktik ajaran agama yang berupa aktivitas ritual atau upacara.

Aspek *Tattwa* merupakan filosofi yang menjadi landasan fundamental berbagai aktivitas dan pola-pola kehidupan sosio kultural masyarakat Hindu. Ajarannya bersifat absolut namun sangat universal. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran akan hakikat ber-tata *susila* (bertingkah laku) dan aktivitas ritual (*yadnya*) sesungguhnya secara hakikat bersumber dari nilai-nilai *Tattwa*. Salah satu ajaran agama Hindu dalam aspek *Tattwa* yang berkaitan langsung dengan pola-pola pendidikan yang bersifat universal adalah ajaran *Catur Marga*.

Secara original, ajaran *Catur Marga* merupakan suatu konsep ajaran yang memuat empat jalan utama dalam menuju Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Adapun keempat jalan tersebut adalah; 1) *Bhakti Marga*, 2)

Karma Marga, 3) *Jnana Marga*, dan 4) *Raja Marga* (Adiputra, 2003:23-24). Keempat jalan tersebut merupakan metode atau cara yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri antara manusia dan Tuhan, ataupun mencapai penyatuan antara *Atman* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Paramaatman*.

Apabila dicermati, sesungguhnya ajaran *Catur Marga* tersebut bukanlah sebuah ajaran yang keempat bagiannya merupakan metode pendekatan diri menuju Tuhan yang terpisah-pisah, melainkan empat tahapan berjenjang dalam mencapai pemahaman akan hakikat Tuhan, hakikat kesemestaan, hakikat bertingkah laku, ritual, dan pemahaman-pemahaman tentang pengetahuan hakiki lainnya. Tahapan-tahapan secara berjenjang dalam ajaran *Catur Marga* membentuk suatu alur yang serupa dengan alur pemikiran atau paradigma konstruktivisme dalam bidang pendidikan.

Konstruktivisme pada dasarnya merupakan sebuah teori dalam bidang pendidikan yang penekanannya terletak pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman. Pembelajaran dengan pola-pola konstruktivisme dimulai secara bertahap yang dimulai dari pembentukan kebiasaan tingkah laku secara behavioral hingga seorang pembelajar mampu memahami hakikat,

tujuan, dan makna-makna dari perbuatan yang telah dijadikan sebagai suatu kebiasaan.

Pendidikan dan pembelajaran yang menggunakan pola-pola konstruktivisme hingga saat ini masih sangat populer, karena memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi seorang pembelajar mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui serangkaian tindakan yang berpola. Dengan mayoritas pemahaman yang terkonstruksi sendiri, diharapkan mampu berkesan kuat dalam ingatan seorang pembelajar. Menurut Haryanto (2008:2), pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Berbeda dengan kaum *empirisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar.

Terkait dengan *Catur Marga* dan pembelajaran dengan pola konstruktivisme, hal ini juga sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO. UNESCO merupakan singkatan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, yang merupakan organisasi internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PPB) yang bertujuan mengurus segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains, dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan pada keadilan, peraturan hukum, dan HAM.

Empat pilar cetusan UNESCO tersebut yang secara berjenjang meliputi; 1) *learning to do*, 2) *learning to know*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*. Oleh sebab itu maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara ajaran *Catur Marga* dengan pola pendidikan konstruktivisme, serta untuk memberikan pemahaman tentang ajaran *Catur Marga* yang tidak sekedar merupakan ajaran menuju Tuhan. Lebih dari itu, ajaran

Catur Marga merupakan pola pendidikan konstruktivisme Hindu, atau dengan kata lain Hindu telah memiliki konsep konstruktivisme, jauh sejak zaman dahulu. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan mampu memperkuat dan memperluas pengaplikasian ajaran *Catur Marga* tersebut berkenaan dengan relevansinya dengan pola-pola pendidikan di zaman sekarang dalam membentuk insan yang memiliki religiusitas, cerdas, dan berkarakter dengan berbasiskan ajaran Hindu.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan mempergunakan metode kepustakaan atau *library research*. Nasution (2003:145) menyatakan bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter. Metode studi kepustakaan dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian.

Dalam menganalisis data, dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah (Emzir, 2010:129). Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan yang dibuat kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama proses pengumpulan data, dilakukan kegiatan penyeleksian, atau memilah-milah hasil observasi dan wawancara serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema penelitian.

Langkah kedua dalam proses analisis

data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008:209). Dalam tahapan ini, data disajikan secara sistematis agar memudahkan memahami dan memberikan alur agar keseluruhan data dipahami tidak sebagai bagian-bagian segmental atau fragmental yang terlepas satu sama lain, melainkan sebagai satu bagian yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain. Langkah ketiga dalam aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan. Emzir (2010:133) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Setelah mencermati hasil maka kegiatan penelitian ditutup dengan menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga kesahihannya dapat terjamin.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan disajikan dalam bentuk penulisan deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena dari keseluruhan data yang diperoleh sebagian besar berupa kata-kata yang bersifat uraian. Teknik penyajian data dengan deskriptif kualitatif merupakan cara penulisan dengan menggunakan kata-kata atau narasi untuk menggambarkan topik yang dibahas, sehingga diharapkan dapat tema penelitian dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

Konsep Ajaran Catur Marga

Catur Marga berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *catur* yang artinya empat, dan *marga* yang artinya jalan, cara,

atau metode (Tim Penyusun, 2006:61). *Catur Marga* merupakan ajaran yang berisikan tentang empat cara atau jalan untuk mendekatkan diri atau menuju Tuhan. Ajaran agama Hindu menekankan agar umat-Nya senantiasa mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mantram *Gayatri* yang bersumber dari kitab *Yajurveda XXVI.3* dinyatakan bahwa:

*Om bhūr bhuvah svah
tat savitur varenyam
bhargo devasya dhīmahi,
dhiyo yo nah pracodayāt.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, *Sang Hyang Widhi Wasa*, Engkau adalah sumber kehidupan, sumber kecerdasan, dan sumber kebahagiaan, pencipta alam semesta. Kami memuja kilauan-Mu yang bercahaya. Kami mohon bersedialah Engkau memberikan tuntunan yang benar kepada kecerdasan budi pekerti kami (Titib, 1996:204).

Terkait dengan hal tersebut, secara garis besarnya ajaran *Catur Marga* mengelompokkan empat macam jalan untuk mendekatkan diri atau menuju Tuhan yang keseluruhannya dapat dipilih dan dilakukan dengan berlandaskan pada tingkatan *jnana* (pengetahuan dan tingkat spiritualitas) masing-masing individu. Keempat jalan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Bhakti Marga

Istilah *bhakti* berasal dari akar kata “*bhaj*” yang artinya hormat, sujud (Tim Penyusun, 2006:18). *Bhakti* merupakan perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta segala manifestasi-Nya. *Bhakti* adalah salah satu ajaran yang

sangat ditekankan oleh agama Hindu sebagai aktivitas mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara umum, ber-*bhakti* dapat dilakukan oleh umat manusia dengan cara menyembah Tuhan yang tak berwujud atau Tuhan yang dimanifestasikan (Nala dan Wiratmaja, 2004:151).

Ber-*bhakti* berarti menghormati ajaran Tuhan, melaksanakan ajaran-Nya dengan penuh keyakinan dan kesadaran. Dalam Bhagawadgita XII.2 dinyatakan sebagai berikut.

Śrībhagawān uwāca:
Mayy āweśya mano ye mām nitya-
yuktāupāsate,
śraddhayāparayopetās te me yuktatamā
matāh.

Terjemahannya:

Śrī Bhagawān bersabda:

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga (Maswinara, 1997:384).

Bhakti Marga merupakan jalan pendekatan kepada Tuhan melalui kebaikan dan kesujudan yang tulus dan terus menerus (Sudharta dan Atmadja, 2001:24). Cakupan pengertian *Bhakti Marga* sesungguhnya tidak hanya terbatas pada penyembahan secara sempit, namun juga adalah kegiatan yang tulus ikhlas dalam rangka memegang dan memelihara kebajikan bagi umat manusia dalam bertingkah laku yang luhur sebagai umat beragama.

Karma Marga

Karma Marga adalah cara atau jalan untuk mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa dengan melakukan perbuatan mulia dan bermanfaat tanpa pamrih (Sudharta dan Atmadja, 2001:24). Jalan *karma* dilakukan demi peningkatan kualitas diri, dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi kebaikan orang banyak. Bagi diri sendiri, *Karma Marga* dilakukan dengan mendisiplinkan diri, senantiasa menjaga dan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bagi orang banyak dilaksanakan dengan saling membantu dan menolong, serta senantiasa mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Terkait hal tersebut, dalam Bhagawadgita II.47 dinyatakan bahwa:

Karman yewadhikāras te mā phales kadācana,
ma karma-phala-hetur bhūr māte
san go 'stw akarman i.

Terjemahannya:

Tugasmu kini hanyalah berbuat dan jangan sekali-kali mengharap akan hasilnya; jangan sekali-kali hasil yang menjadi motifmu ataupun terikat dengan tanpa kegiatan (Maswinara, 1997:144).

Jalan *karma* merupakan jalan perbuatan mulia yang dilakukan dengan penuh rasa ketulus-ikhlasan. Melalui perbuatan baik yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan akan dapat memupuk *karma* baik pada diri individu sehingga secara langsung akan membawa dirinya mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Jnana Marga

Jnana dalam bahasa Sansekerta berarti pengetahuan (Tim Penyusun, 2006:50). *Jnana Marga* merupakan jalan mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui mempelajari pengetahuan ataupun

mengabdikan diri pada pengetahuan. Pengetahuan yang dipelajari dan diamalkan bersumber dari kitab suci Veda, baik pengetahuan dalam kategori *para vidya* (bersifat kerohanian) maupun *apara vidya* (bersifat keduniawian). Dalam Yajurveda XXXI.18 dinyatakan bahwa:

*Vedāham etam puruṣam mahāntam
ādityavarnam tamasah parastāt
tam eva vidīyāti mr̥tyum eti
nānyah panthā vidyate' canāya.*

Terjemahannya:

Kami mengetahui Yang Maha Kuasa bersinar, laksana matahari meniadakan kegelapan. Hanya dengan mengetahui Dia kita bebas dari kematian, tidak ada jalan lain (Titib, 1996:251).

Melalui pemahaman *mantram* Veda tersebut, segala pengetahuan yang dipelajari, baik yang bersifat *para vidya* maupun *apara vidya* tersebut secara hakikat bersumber dari kitab suci Veda. Dengan mempelajari pengetahuan-pengetahuan tersebut, pada akhirnya diharapkan akan memahami hakikat kesemestaan, sehingga memahami pula hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai esensi yang tunggal, sehingga setiap individu mampu memahami pula bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan dirinya bersubstansi tunggal yang hakikatnya sama pula.

Raja Marga

Raja Marga merupakan cara atau jalan mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui berpantang diri, mengendalikan *indriya-indriya*, dan melaksanakan *tapa, brata, yoga*, dan *samadhi*. Dalam hal ini, umat Hindu dituntut untuk mampu melepaskan diri dari segala macam ikatan dan hawa nafsu yang membelenggu

dirinya untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin. Dalam kitab Bhagawadgita VI.4 dinyatakan sebagai berikut.

*Yadā hi nendriyārthesu na karmaw
anusajjate,
s arwa - sa n kalpa - sa n nyā s ī
yogārūdhas tadocyate.*

Terjemahannya:

Bila seseorang tidak lagi terikat pada objek-objek indria-indria atau kegiatan kerja dan telah melepaskan diri dari segala keinginan, maka ia dikatakan telah mencapai yoga (Maswinara, 1997:235).

Kutipan sloka tersebut menegaskan bahwa *indria-indria* dalam diri manusia merupakan sumber dari segala ikatan dan nafsu duniawi. *Indria-indria* tersebut diusahakan pengendaliannya untuk menyapukan kegelapan (*awidya*) yang menyelimuti pikiran manusia. Apabila kegelapan pikiran tersebut mampu dihilangkan, maka pikiran yang jernih sebagai wujud kesadaran spiritual yang sejati akan tercapai.

Secara sekilas, konsep ajaran *Catur Marga* memberikan empat pilihan jalan kepada setiap orang Hindu untuk mendekatkan diri menuju Tuhan, sesuai dengan tingkatan *jnana*-nya masing-masing. Namun apabila dicermati secara lebih mendalam, keempat jalan tersebut juga merupakan tahapan-tahapan yang harus ditempuh secara berjenjang. Dalam artian bahwa setiap individu tidak boleh terpaku pada satu tahapan *Bhakti* saja, melainkan terus berupaya untuk meningkatkan aspek pemahaman, pengetahuan, dan juga sisi spiritualitasnya sehingga keempat jenjang tahapan *Catur Marga* mampu dikuasai dan dijalankan secara utuh.

Hal ini pulalah yang mendasari pemikiran bahwa ajaran *Catur Marga* sesungguhnya merupakan ajaran tentang pola pendidikan konstruktivisme yang universal, baik dalam konteks pengetahuan *para vidya* dan *apara vidya*. Relevansi antara ajaran Catur Marga dengan pandangan pola pembelajaran konstruktivisme Barat akan dibahas pada subbab berikut.

Ajaran Catur Marga dalam Tinjauan Konstruktivisme dan Relevansinya dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang penekanannya terletak pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa (Smith dkk, 2009:88). Secara lebih terperinci, asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah:

1. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman.
2. Pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia.
3. Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.
4. Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, dan perubahan bagi representasi internal melalui pembelajaran kolaboratif.
5. Pembelajaran harus disituasikan dalam setting yang realistis; pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah (Smith dkk, 2009:90).

Menurut Jean Piaget, proses konstruksi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia individu pembelajar. Hal ini disebabkan

tingkatan usia sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Semakin dewasa usianya, semakin dewasa dan kompleks cara berpikirnya. Karakteristik berpikir menurut tingkatan usia dari Jean Piaget dapat dirinci sebagai berikut.

1. Tahap Sensomotorik, dalam rentangan usia 0 – 2 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah intelegensi motorik, dunia di sini dan sekarang, tidak ada bahasa, tidak ada pikiran pada tahap awal, tidak ada ide tentang realitas objektif.
2. Tahap Pra Operasional, dalam rentangan usia 2 – 7 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah kemampuan berbahasa lebih meningkat, berpikir egosentrik, berpikir simbolik, penalaran didominasi oleh persepsi, pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis.
3. Tahap Operasional Konkret, dalam rentangan usia 7 – 11 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah mampu berkonservasi, logika, penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berpikir.
4. Tahap Operasional formal, dalam rentangan usia 11 tahun ke atas. Karakteristik berpikirnya adalah generalisasi pemikiran yang lengkap, berpikir proporsional, kemampuan memecahkan masalah abstrak dan hipotesis, berkembangnya idealisme yang kuat, berpikir kombinasional (Syah, 2002:69-75).

Menurut Vygotsky, salah satu konsep paling mendasar dan utama dalam pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses

yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya, sehingga munculnya perilaku seseorang adalah karena intervening kedua elemen tersebut (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:124).

Lebih lanjut, pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima itu diolah. Keterlibatan alat indera dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar. Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh sebab itu Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi dengan lingkungan sosial budaya.

Alur pemikiran konstruktivisme sejalan dengan empat pilar pendidikan dari UNESCO, yang secara bertahap meliputi:

1. *Learning to do*, yakni pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya.
2. *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya.
3. *Learning to be*, artinya proses pembelajaran dimana anak diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh

setelah anak aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. *Learning to live together*, yakni pembelajaran lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman, sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman (Ismail dan Hidayatulloh, 2014:233-234).

Relevansi antara asumsi dasar dari konstruktivisme yang dikemukakan Vygotsky dengan konsep ajaran *Catur Marga* dapat dilihat dari setiap pembagian ajarannya yang merupakan tahapan-tahapan dalam proses individu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Jika dikaitkan pula dengan empat pilar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO di atas, maka relevansinya secara karakteristik umum dapat dirinci sebagai berikut.

1. Pada tahapan *Bhakti Marga*, seorang pembelajar dibentuk perilakunya melalui aktivitas-aktivitas behavioral yang sifatnya berulang tetap sebagai stimulus. Tujuannya adalah membentuk keyakinan, ketaatan, dan kebiasaan dengan serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang berkesan sebagai dasar dalam membentuk konstruksi pengetahuan. Biasanya kebanyakan aktivitas pada tahapan dini dilakukan dengan teknik *tutoring*. *Tutoring* pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. *Tutoring* bisa terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak, atau pembelajar yang lebih pandai dengan pembelajar yang kurang pandai (Santrock, 2007:393). Dalam empat pilar pendidikan dari UNESCO, tahapan ini merupakan aktivitas *learning to do*.

2. Pada tahapan *Karma Marga*, seorang pembelajar dibentuk perilakunya masih dengan melalui aktivitas-aktivitas behavioral yang sifatnya berulang tetap. Bedanya adalah pada tahapan ini, seorang pembelajar mulai membentuk interpretasi-interpretasi terhadap serangkaian kegiatan yang dilakukannya. Stimulus mulai dikurangi dengan teknik *scaffolding*. *Scaffolding* adalah teknik mengubah level dukungan di sepanjang jalannya sesi pengajaran. Orang yang lebih pandai (guru atau teman sesama pembelajar yang lebih pandai) akan menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja pembelajar. Setelah kompetensi meningkat, maka bimbingan dikurangi (Santrock, 2007:392). Pada tahapan ini pula aktivitas dilakukan dengan diarahkan menumbuhkan kesadaran untuk tidak pamrih (tulus ikhlas). Oleh sebab itu, tahapan ini jika dikaitkan dengan empat pilar pendidikan dari UNESCO merupakan kombinasi dari aktivitas *learning to do* yang secara bertahap mengarah ke *learning to know*.
3. Pada tahapan *Jnana Marga*, pembelajaran lebih berorientasi kepada pembentukan pengetahuan kognitif. Pembelajar diarahkan mampu menafsirkan serangkaian pengalaman belajarnya dan telah membentuk alur-alur pemikiran yang konseptual. Pembelajar juga telah mampu menafsirkan realitas-realitas ganda dan berpikir kolaboratif. Dalam empat pilar pendidikan dari UNESCO, tahapan ini merupakan aktivitas *learning to know* yang secara bertahap mengarah pada *learning to be*.
4. Pada tahapan *Raja Marga*, seorang pembelajar telah diarahkan mengaplikasikan pengetahuannya

dalam situasi yang realistis. Individu pembelajar juga telah mampu mulai mengendalikan gejolak emosional dan *indriya-indriya*, serta lebih mengedepankan pemikiran dalam berbagai perspektif. Pada tahapan ini kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan motorik telah terkonstruksi dengan cukup baik. Respon dalam menyikapi perbedaan pandangan, dan cara hidup juga mampu ditoleransi dengan baik. Dalam empat pilar pendidikan dari UNESCO, aktivitas ini merupakan *learning to be* dan *learning to live together*.

Berpijak pada penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa ajaran *Catur Marga* apabila ditarik dalam ranah pendidikan, telah terimplementasi konsep pola pembelajaran konstruktivisme yang juga sejalan dengan cita-cita UNESCO melalui pola konstruksi yang berdasar pada empat pilarnya. Oleh sebab itu, maka ajaran konsep *Catur Marga* penting untuk diimplementasikan dan diaplikasikan tidak hanya dalam pembelajaran agama, namun juga dalam berbagai aspek bidang ilmu lainnya.

Untuk memaksimalkan dan mengefektifkan pengimplementasian konsep ajaran *Catur Marga* sebagai pola pembelajaran konstruktivisme Hindu, faktor lingkungan sosial budaya dan faktor pendidik tidak dapat diabaikan, terutama pada fase-fase awal mulainya dasar-dasar konstruksi pengetahuan. Menurut Vygotsky (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2010:124), masa belajar dimulai ketika individu dalam perkembangan yang disebut *zone proximal*, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Individu akan belajar mengenai berbagai konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. *Zone proximal* juga dapat

diartikan sebagai seorang pembelajar yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. Pentingnya hal ini juga ditegaskan dalam Rgveda X.32.7 sebagai berikut.

*Aksā etravit ksā etravidam hyapratā
sa praiti ksā etravidānuśis tāh
etad vai bhadram anuśāsanasyo
ta sruti vindatyas njasinām.*

Terjemahannya:

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya pada orang yang mengetahuinya; ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan; ia menemukan jalan yang lurus (Titib, 1996:249).

Dalam masa-masa penanaman sikap dan tingkah laku yang berada pada tahapan *Bhakti Marga* dan *Karma Marga*, pendidik ditekankan untuk memprioritaskan konstruksi afektif, meskipun disamping itu juga membangun kecakapan psikomotorik. Dalam artian lebih diutamakan pembentukan tingkah laku dan kecakapan mental secara behavioral melalui pembiasaan-pembiasaan dan penguatan melalui pemberian stimulus dan respons (*learning to do* dan *learning to know*).

Stimulus artinya kompleks kondisi-kondisi yang mengelilingi satu organisme, dan secara kolektif berperan sebagai satu perangsang untuk membangkitkan pola tingkah laku yang berasal dari organisme tersebut (Chaplin, 2002:487). Sedangkan respon adalah jawaban atau reaksi yang diberikan sebagai akibat adanya stimulus. Dalam hal ini, pendidik berperan dalam menciptakan serangkaian stimulus yang akan direspons dengan adanya tingkah laku yang diinginkan. Menurut konsep belajar konstruktivisme Vygotsky, adanya stimulus merupakan informasi penting yang akan

diserap oleh alat indra dan memunculkan respon berupa tindakan atau perilaku. Kegiatan pengolahan stimulus oleh alat indra dan memunculkan tindakan atau perilaku sebagai respon inilah yang menjadi elemen dasar dalam belajar (Baharudin dan Wahyuni, 2010:124).

Pada tahapan *Jnana Marga* (*learning to know* dan *learning to be*), peranan pendidik pada individu pembelajar lebih diprioritaskan untuk konstruksi dan menggali potensi kognitif, disamping melatih pula kecakapan psikomotorik. Dalam artian, fase ini tidak lagi lebih memprioritaskan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang bersifat behavioral. Pembelajar didorong untuk aktif menemukan dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam prinsip-prinsip konstruktivisme, model pembelajaran ini dikenal dengan prinsip *discovery learning*. *Discovery learning* yaitu pembelajar didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri.

Pembelajar belajar melalui aktif membangun konstruksi kognitif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong pembelajar untuk mempunyai pengalaman-pengalaman, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri (Baharudin dan Wahyuni, 2010:129). Melalui belajar menemukan prinsip-prinsipnya dan akan cenderung diperoleh ingatan yang berkesan sehingga pengetahuan kognitif yang dimiliki akan bertahan lama (*long term memory*). Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Winkel (2004:73), mengingat adalah suatu aktivitas kognitif yang paling fundamental dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa prinsip utama dalam pembelajaran kognitif adalah pertama, pengetahuan tidak dapat

diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif pembelajar. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki individu pembelajar (Wheatley dalam Yudhawati dan Haryanto, 2011:73).

Pada fase *Raja Marga*, seorang pendidik mengarahkan individu pembelajar untuk terjun langsung pada situasi dan kondisi yang riil (*learning to be* dan *learning to live together*). Pada fase ini, diasumsikan bahwa individu pembelajar telah memiliki kecakapan sebagai kombinasi dari pengalaman-pengalaman belajarnya dari tahapan *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, dan *Jnana Marga*. Seorang pendidik diharapkan mampu memprioritaskan individu pembelajar pada setting pembelajaran yang bersifat aplikatif, dengan kombinasi dari hasil konstruksi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang telah dibentuk sebelumnya. Dengan mengaplikasikan ilmunya dalam realitas kehidupan nyata, maka kompleksitas pemahaman yang terkonstruksi akan semakin mantap dan fleksibel, karena individu pembelajar telah mampu menyesuaikan antara pengalaman-pengalaman belajarnya dengan situasi dan kondisi riil dalam kehidupan sosio kultral masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Hindu sesungguhnya telah memiliki konsep konstruktivisme sejak dahulu yang terimplementasi dalam konsep ajaran *Catur Marga*. Meskipun secara umum dipahami bahwa *Catur Marga* merupakan empat jalan yang dapat ditempuh salah satunya untuk mendekatkan diri menuju *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, namun dalam perspektif pendidikan, sesungguhnya ajaran *Catur Marga* merupakan empat tahapan untuk belajar secara bertahap dan berjenjang, sehingga keempat tahapan tersebut haruslah berurutan tanpa bisa dibolak-balik. Melalui

pemahaman akan konsep *Catur Marga* sebagai pola pembelajaran konstruktivisme Hindu, hendaknya dapat diimplementasikan dan diaplikasikan secara luas, sehingga mampu membentuk insan-insan Hindu yang cerdas, ber-tata susila, dan memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Konstruksi pengetahuan dalam pola pembelajaran *Catur Marga* sebagai konstruktivisme Hindu memerlukan peranan lingkungan sosial budaya masyarakat dan pendidik yang mampu membimbing dan mengarahkan individu pembelajar untuk menemukan prinsip-prinsip dan konsepsi-konsepsinya sendiri. Tujuannya agar pembelajar mampu suatu saat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya bagi masyarakat luas, sehingga cita-cita akhir dari cetusan empat pilar pendidikan dari UNESCO, yakni *learning to live together* dapat tercapai dengan baik.

Beranjak dari simpulan tersebut, maka dapat disarankan agar para pendidik hendaknya dapat memberikan ruang bagi para peserta didiknya untuk aktif menemukan pemahaman dan prinsip-prinsipnya sendiri dalam hal membangun pengetahuannya sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah atau etika yang berlaku dalam dunia pendidikan. Sebab disadari bahwa masih banyak pendidik yang lebih memprioritaskan pencapaian prestasi individu pembelajar terbatas pada penguasaan materi pembelajaran dan lebih menitikberatkan pada pembentukan kecerdasan kognitif, tanpa dibarengi dengan pembentukan kecakapan afektif dan psikomotor secara seimbang.

Bagi masyarakat hendaknya mampu bekerjasama dan berkontribusi lebih dalam memberikan setting pembelajaran dalam kondisi yang riil, sehingga para pembelajar dapat mengambil kesan-kesan dari pengalaman belajarnya, sehingga dengan demikian diharapkan suatu saat akan ada

kontribusi secara timbal balik, dimana para pembelajar akan berkontribusi pula dalam aplikasi pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh bagi kebaikan dan kemashalatan masyarakat banyak.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Baharuddin, H dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryanto. 2008. "Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik", dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Volume 4, No. 1, Mei 2008, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/TEORI%20KONSTRUKTIVISTIK.pdf> (diakses pada 15 Maret 2017).
- Ismail, S.M, dan M. Agung Hidayatulloh. 2014. "Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Volme 14, No. 1, Juni 2014, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/50> (diakses pada 15 Maret 2017).
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Nala, I Gusti Ngurah dan I.G.K. Adia Wiratmadja. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sudharta, Tjok. Rai dan I.B. Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.